



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PUASA DALA'IL QUR'AN

¹ Naila Intania, ² Yudi Setiadi

¹ IAIN Kudus, ² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹ nailaintania24@gmail.com, ² yudi.setiadi14@mhs.uinjkt.ac.id

Diterima: 24 Juli 2021

Direvisi: Juli-Agustus 2021

Diterbitkan: 26 September 2021

ABSTRACT

This paper aims to explain the educational values in fasting Dala'il Qur'an. Fasting Dala'il Qur'an itself is a fast that is carried out for one whole year, plus the obligation to read the Qur'an one juz every day. Even so, there are some days that are not allowed to fast, including on days that are forbidden to fast in Islamic teachings such as holidays, and during menstruation for women. This study uses a qualitative method. The data in this paper are sourced from interviews, as well as literature relevant to the writing. There are three sources in this paper who were selected based on the purposive sampling method. The results of the interviews, as well as the relevant literature were then analyzed using the five main values of strengthening character education (PPK) proclaimed by the Ministry of Education and Culture in the book "Concepts and Guidelines for Strengthening Character Education." This paper finds that, in the practice of fasting in the Dala'il Qur'an, there are four main values of KDP, namely religious values, independence, mutual cooperation, and integrity. This study confirms several findings which say that strengthening character education can not only be carried out in formal schools, but can also be carried out from other alternative means.

Keywords: Character Education, Fasting Dala'il Qur'an, Value of Character Education, Strengthening Character Education

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam puasa Dala'il Qur'an. Puasa yang dilakukan selama satu tahun penuh ini dinamakan Puasa Dala'il Qur'an, sedangkan amalan wajib yang harus dilakukan selama puasa yaitu membaca Alquran setiap harinya satu juz. Meski begitu, ada beberapa hari yang tidak diperbolehkan berpuasa, antara lain pada hari-hari terlarang puasa dalam ajaran agama Islam seperti hari raya, dan ketika masa haid bagi perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam tulisan ini bersumber dari hasil wawancara, dan juga literatur yang relevan dengan tulisan. Terdapat tiga narasumber dalam tulisan ini yang dipilih berdasarkan metode purposive sampling. Hasil wawancara, dan juga literatur yang relevan tersebut kemudian dianalisis menggunakan lima nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kemendikbud dalam buku "Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter." Tulisan ini menemukan bahwa, dalam praktik puasa Dala'il Qur'an terdapat empat nilai utama PPK yakni nilai religius, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penelitian ini menegaskan beberapa hasil temuan yang mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter bukan hanya bisa dilaksanakan di sekolah formal, namun bisa juga dari sarana alternatif lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Puasa Dala'il Qur'an, Nilai Pendidikan Karakter, Penguatan Pendidikan Karakter



PENDAHULUAN

Puasa *Dala'il Qur'an* adalah sebuah amalan puasa dilakukan selama satu tahun penuh dengan ditambah *tadarus Alquran* setiap hari sejumlah satu juz. Sebelum melaksanakan puasa *Dala'il Qur'an*, seseorang diharuskan *sowan*¹ terlebih dahulu kepada kiai selaku *mu'jiz* (kiai yang memiliki, dan berhak memberikan ijazah). Biasanya orang yang berniat melaksanakan puasa *Dala'il Qur'an* diharuskan untuk memenuhi beberapa hal antara lain, 1) telah melakukan puasa *nyirib* selama dua kali yaitu: puasa *nyirib Inna Fatabna*, yang kedua puasa *Qola musa*,² 2) niat yang sungguh-sungguh memulai puasa sampai mengakhiri puasa selama setahun penuh, 3) harus mendapatkan izin, dan rida dari orang tua.

Ditinjau dari pelaksanaannya puasa ini termasuk puasa tahunan (*dabr*) yaitu puasa yang terus menerus selama setahun penuh kecuali pada beberapa hari yang tak diperbolehkan berpuasa (dua hari raya serta hari *tasyriq*). Hal ini juga disampaikan oleh KH. Ahmad Badawi (salah seorang *mu'jiz*, sekaligus Pengasuh Pondok Darul Falah yang mayoritas santrinya mengamalkan puasa *Dala'il Qur'an*), Dia mengatakan bahwa puasa *Dala'il Qur'an* memang terinspirasi dari puasa tahunan (*dabr*). (Kharis, 2017)

Penelitian yang membahas puasa *Dala'il Qur'an* sejauh ini hanya ada empat. Pertama penelitian yang dilakukan oleh

Anis Fitriyah, Lathifatun Na'mah, dan Jumainah (Fitriyah et al., 2016) pada tahun 2016 yang membahas tentang pengaruh intelektual, emosional, dan spiritual dari Puasa *Dala'il Qur'an* terhadap pengamalnya. Kemudian, Muhammad Abdul Kharis (Kharis, 2017) pada tahun 2017 yang membahas tentang hadis yang berkaitan dengan kebolehan puasa *Dala'il Qur'an*.

Pada tahun 2018 Muhammad Abdul Kharis, dan Alvin Noor Sahab Rizal (Kharis & Rizal, 2018) meneliti tentang landasan pelaksanaan puasa *Dala'il Qur'an*, dan juga motivasi para pengamal puasa *Dala'il Qur'an*. Kemudian terakhir pada tahun 2020, Akmilatul Haq Al Maulida (Maulida, 2020) melakukan penelitian tentang dampak dari puasa *Dala'il Qur'an* bagi pengamalnya, ditinjau dari segi akhlak.

Dari penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa puasa *Dala'il Qur'an* memiliki dampak positif kepada para pengamalnya, baik dari segi intelektual, emosional, dan spiritual sebagaimana dijelaskan oleh Anis Fitriyah, dkk. Selain itu, juga dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku atau akhlak pengamalnya sebagaimana ditegaskan oleh Akmilatul Haq Al Maulida.

Anis Fitriyah, dkk. juga mengatakan bahwa puasa *Dala'il Qur'an* adalah salah satu upaya yang bisa dijadikan solusi untuk mendidikan, dan menguatkan karakter pengamalnya. (Fitriyah et al., 2016) Namun

¹ *Sowan* di sini diartikan sebagai kegiatan berkunjung ke tempat tinggal atau pesantren milik seorang kiai

² Puasa *Nyirib Inna Fatabna*, dan puasa *Qola musa* adalah puasa yang dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut. Puasa *Nyirib Qola Musa* bertujuan untuk menolak bala, dan puasa *Nyirib Inna Fatabna* bertujuan untuk membersihkan hati. Orang yang melaksanakan kedua puasa ini memiliki aturan dalam berbuka puasa yakni, ia tidak boleh memakan

makanan yang bernyawa, seperti ikan, daging, telur, mecun. Adapun "bumbu dapur" yang boleh dimasak hanya bawang putih, bawang merah, dan garam saja. Selain itu ia juga hanya boleh meminum air putih, teh dan jus buah saja. Jadi ia tidak diperbolehkan mengkonsumsi makanan dan minuman sembarangan ketika melaksanakan kedua puasa tersebut. Selain itu tempat makan, dan minum yang digunakan tidak boleh bercampur dengan orang lain.

dalam penelitiannya tidak dijelaskan secara detail nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang didapat dari puasa *Dala'il Qur'an*.

Berdasarkan hal di atas, penulis ingin melanjutkan, sekaligus melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh Anis Fitriyah, dkk. yakni mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam puasa *Dala'il Qur'an*. Penulis berasumsi bahwa puasa *Dala'il Qur'an* mampu memberikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para pengamalnya.

Beberapa faktor yang menyebabkan pelaksanaan pendidikan karakter masih kurang optimal adalah kualitas sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik, dan lingkungan yang kurang memadai. Maka dari itu pendidikan karakter harus lebih diperhatikan lagi untuk meningkatkan kualitas diri, karena ini sebenarnya bukan lagi sebuah kebijakan baru. (Pratama, 2018)

Berdasarkan buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* yang disusun oleh Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penguatan pendidikan karakter (PPK) merujuk pada lima nilai utama yang meliputi; 1) religius; 2) nasionalis; 3) mandiri; 4) gotong royong; 5) integritas. Strategi implementasi PPK di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan berikut ini: (Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017): *Pertama*, Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Program intrakurikuler berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Dasar yang harus dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah

secara terus-menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik.

Kedua, Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler, yang dilaksanakan dengan maksud supaya peserta didik bisa lebih memahami serta memperdalam materi intrakurikuler. Contoh kegiatan kokurikuler seperti penugasan, proyek, maupun kegiatan pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler dan itu harus diselesaikan oleh peserta didik.

Ketiga, Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter profil Pelajar Pancasila yaitu: berbinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia.

Bung Karno dalam pidatonya menyampaikan bahwa pendidikan karakter sama dengan character building, selain itu Ki Hajar Dewantara juga berpendapat dalam konteksnya yaitu pendidikan watak untuk para siswa satu demi satu (pedagogis). Namun sebelum adanya kedua pendapat dari Dia Islam sudah telah lebih dahulu mengajarkan umatnya untuk memiliki karakter yang baik atau akhlak yang mulia. (Syarifuddin, 2021)

Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia salah satunya yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Dari situ terdapat pendidikan karakter yang patut diteladani dari Nabi Muhammad SAW. Wujud dari pengamalan nilai-nilai agama Islam yaitu tingkah laku, watak, budi pekerti, dan akhlak manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Faktanya, penguatan pendidikan karakter (PPK) bukan saja dapat dilakukan di ranah pendidikan formal seperti sekolah. Banyak sarana lain yang bisa dimanfaatkan untuk menanamkan, dan menguatkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik khususnya, dan seluruh masyarakat Indonesia umumnya.

Berbagai penelitian telah memberikan alternatif lain sebagai sarana penanaman pendidikan karakter tersebut. Beberapa contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Atiqa Sabardila, (Pratiwi & Sabardila, 2021) dan Francisca Sutiyan, (Sutiyan, 2021) yang meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui acara televisi. Ada juga Fathia Istiqomah, (Istiqomah, 2014) Dian Pratiwi, (Pratiwi & Sabardila, 2021) Risqi Andriyani, (Andriyani, 2021) dan Lintang Cahyu Saputri, (Saputri & Laeliah, 2020) yang meneliti tentang nilai pendidikan karakter dalam novel. Ada Basri, (Basri, 2021) yang meneliti tentang nilai pendidikan karakter dalam cerpen di koran. Kemudian ada juga Muchamad Munawir Asyari, (Asyari, 2021) dan Saripaini, (Saripaini, 2021) yang meneliti nilai pendidikan dalam tradisi masyarakat.

Alternatif lain dalam mendidik, sekaligus menguatkan karakter semakin

memperkuat asumsi penulis sebelumnya bahwa puasa *Dala'il Qur'an* mampu menanamkan, dan memperkuat lima nilai-nilai utama pendidikan karakter yang diusung oleh Kemendikbud di atas. Puasa *Dala'il Qur'an* mampu menjadi salah satu alternatif bagi terbentuknya karakter peserta didik, dan masyarakat Indonesia.

Dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan apa itu yang dimaksud dengan puasa *Dala'il Qur'an*? Kemudian bagaimana praktik puasa *Dala'il Qur'an*? Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang didapatkan dari pelaksanaan puasa *Dala'il Qur'an*? dan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang didapatkan oleh pengamal puasa *Dala'il Qur'an*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Sebagaimana dikatakan oleh Sugiono metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan secara alamiah, atau disebut sebagai metode *etnographi*, yang pada awalnya metode itu telah banyak digunakan pada penelitian bidang antropologi agama. (Sugiyono, 2014)

Sugiono pernah menuturkan bahwa metode kualitatif bisa digunakan untuk mendapatkan data secara lebih mendalam atau suatu data yang mengandung makna. Sedangkan yang dimaksud dengan Makna itu sendiri adalah data sebenarnya yang pasti dan merupakan suatu nilai di balik sesuatu yang tampak. Maka dari itu pada penelitian kualitatif akan lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2014)

Data dalam tulisan ini bersumber dari wawancara kepada orang-orang yang pernah atau sedang mengamalkan puasa *Dala'il Qur'an*. Selain hasil wawancara,

penulis juga memanfaatkan beberapa literatur seperti buku, artikel jurnal, dan tulisan-tulisan lain sebagai data pendukung. Dalam menentukan narasumber untuk diwawancarai, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dapat diartikan sebagai teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. (Mukhsin et al., 2017)

Dalam penelitian kualitatif sumber data yang digunakan tidak sebagai mewakili populasinya akan tetapi lebih cenderung mewakili informasinya karena akan lebih mengarah pada generalisasi teoritis bukan generalisasi statistik atau sekedar mewakili populasinya, sedangkan cuplikan yang diambil juga lebih bersifat selektif. Oleh karena itu Peneliti akan menggunakan landasan teori yang digunakan, karakteristik, keingintahuan pribadi, dan lain sebagainya.

Sampling adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menggali suatu informasi yang menjadi dasar dari rancangan teori yang akan diperoleh dengan maksud untuk menjaring sebuah informasi dari berbagai macam sumber serta konstruksinya. Tujuannya tidak untuk memusatkan diri pada perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan untuk generalisasi, akan tetapi untuk merinci sesuatu yang khusus kedalam konteks yang unik. Dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual oleh karena itu pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*). (Nugrahani, 2014)

Terdapat tiga orang narasumber dalam tulisan ini antara lain Agnita Miftah Nur Hanafi, Miftakhul arifin, dan Umi Nur Mawadah. Sebagaimana dijelaskan di atas mengenai *purposive sampling*, penulis menerapkan beberapa kriteria dalam memilih narasumber. Kketiga orang tersebut

memiliki kriteria sebagai berikut: 1) pernah melaksanakan puasa *Dalail Qur'an*; dan 2) mengambil sanad dari KH. Ahmad Basyir.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang penulis maksud adalah nilai-nilai utama pendidikan karakter yang tertuang dalam buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* yang disusun oleh Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Puasa *Dala'il Alquran*

Puasa dalam bahasa arab yaitu "*shaum*" artinya adalah menahan diri dari segala sesuatu seperti, menahan makan dan minum, nafsu, serta berbicara yang tidak bermanfaat. Sedangkan puasa dalam Alquran mempunyai istilah lain yaitu *shiyaam* dan *shaum* yang secara etimologi bermakna menahan dari sesuatu, baik dalam bertuk perkataan ataupun perbuatan. Didalam Alquran terdapat ayat yang menyebutkan kata *shaum* sebanyak satu kali, yaitu dalam surat Maryam ayat 26 seperti berikut:

فَكُلِّيْ وَاشْرَبِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًا فَامَّا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ اٰحَدًا
فَقَوْلِيْ اِنِّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اَكَلِمَ الْيَوْمَ
اِنْسِيًّا

Artinya: "Sesungguhnya aku bernadzar *shaum* (puasa) karena Allah, maka aku tidak akan berbicara dengan siapapun pada hari ini."

Dala'il Qur'an terdiri dari dua rangkaian kata yaitu *Dala'il* yang berasal dari bentuk jama' *dalilun* dari lafadz *dalla* yang mempunyai arti petunjuk dan Alquran yaitu sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW

melalui malaikat Jibril secara mutawatir dan berturut-turut. (Kharis, 2017) Dalam pengertian istilah *Dala'il Qur'an* adalah satu dari wujud *riyadloh*,³ (Adnan, 2017) yang berfungsi untuk melatih diri agar selalu konsisten serta bisa membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. (Kharis, 2017)

Asal mula penamaan dari Puasa *Dala'il Qur'an* yaitu dari nama Puasa *Dala'il Khairat*. Perbedaan dari kedua puasa tersebut terdapat pada amalannya yaitu membaca sholawat yang terdapat di dalam kitab *Dala'il Khairat*, sedangkan Puasa *Dala'il Qur'an* dalam amalannya yaitu membaca Alquran. Pada awalnya perlu diketahui bahwa *Puasa Dala'il* baik itu *Dala'il Qur'an* ataupun *Dala'il Khairat* merupakan bentuk wirid, bukan puasa. Syekh Sulaiman Al Jazuly adalah pengarang kitab *Dala'il Khairat*, ketika itu Dia hanya melaksanakan dan menyusun wirid-wirid yang berupa sholawat tanpa dibarengi dengan puasa, begitupun dengan *Dala'il Qur'an* yang pada awalnya hanya melaksanakan wirid dengan cara membaca Alquran. Kemudian para Salaf al-Shahih mempunyai ide untuk mengolaborasikan wirid-wirid tersebut dengan ibadah puasa, dengan tujuan agar supaya lebih *kehusu'* dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini puasa yang dilakukan dalam ibadah puasa *Dala'il Qur'an* adalah termasuk dalam kajian sufistik.

Pelaksanaan puasa tahunan seperti ini bukanlah hal yang tanpa sadar, karena justru mereka melaksanakan puasa tahunan ini mengikuti para sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu dari Abu Hurairah. (Kharis, 2017)

Praktik Puasa *Dala'il Qur'an*

Dalam puasa *Dala'il Qur'an* praktik ritual yang dilaksanakan adalah puasa selama satu tahun penuh. Terdapat perbedaan dalam pelaksanaan puasa anantara laki-laki dan perempuan namun intinya sama yaitu sama-sama dalam kurun waktu satu tahun penuh. Perbedaannya yaitu bagi kaum laki-laki mereka melaksanakan puasa selama satu tahun penuh, akan tetapi bagi kaum perempuan ada tambahan satu bulan dan lima belas hari, satu bulan untuk mengganti puasa *Ramadhan* sedangkan lima belas hari untuk mengganti hari ketika datang bulan. Untuk melakukan puasa *Dala'il Qur'an* ada beberapa ketentuan yang harus dilaksanakan dalam prosedur pelaksanaannya. Seseorang yang akan melaksanakan puasa harus mendapatkan ijazah terlebih dahulu dari seseorang yang berhak memberi ijazah (*mu'jiz*), selain itu dia harus meminta restu kepada orang tua untuk mendapatkan Ridlo-Nya serta niat yang sungguh-sungguh untuk bisa menyelesaikan puasa sampai akhir.

Setelah itu baru melakukan puasa nyirih dua kali selama 14 hari. Puasa *nyirih* ini tidak harus dilakukan dalam waktu sekali langsung 14 hari, akan tetapi bisa dilakukan 7 hari terlebih dahulu, dimana 7 hari pertama yaitu diniatkan untuk puasa *nyirih Inna fatabna*, setelah bisa diberi jarak waktu sekitar satu minggu atau boleh satu bulan, baru melakukan puasa *nyirih* yang kedua yaitu puasa *nyirih Qola Musa* selama 7 hari penuh. Wirid *Inna Fatabna* dan *Qola Musa* ini diibaratkan sebagai sebuah benteng batin bagi seseorang yang akan melaksanakan

³ *Riyadlah* artinya latihan. Maksudnya adalah latihan rohaniyah untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan

melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir, ibadah, beramal saleh dan berakhlak mulia.

puasa *Dala'il Qur'an*. Bisa diibaratkan bahwa puasa *nyirih* adalah gerbang sebelum melakukan puasa selama satu tahun penuh. Wirid *Inna Fatahna* diresepsi sebagai doa pembersih hati, kalau hatinya jernih biasanya seseorang bisa mendapatkan ilmu secara gampang dan wirid *Qola Musa* yang diresepsi sebagai do'a tolak *bala'*, karena seseorang yang melakukan puasa *Dala'il Qur'an* nanti menurut alur logisnya adalah sebagai perjalanan batin. Yang memiliki fungsi supaya tidak menemui godaan dan ujian dalam berbagai bentuk macamanya, sehingga wirid ini adalah salah satu wujud sebagai bentuk tolak *bala'* agar supaya senantiasa diselamatkan oleh Allah SWT.(Maulida, 2020)

Keunikan yang terdapat dalam puasa *Dala'il Qur'an* selain puasa selama satu tahun penuh, mereka juga harus membaca Alquran satu juz per hari sebagai bentuk wiridnya. Seperti diketahui bahwa Alquran adalah *kitabullah* dimana apabila seseorang membacanya maka akan dinilai ibadah, dan apabila kita kaji lebih dalam, pembacaan Alquran merupakan bentuk aktualisasi penghambaan kepada Allah SWT. Pembacaan Alquran ini merupakan sebuah rutinitas sekaligus konsep *riyadlob* terbaik yang pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, selain itu juga ada *Salaf Al-Sholihin* berpendapat bahwa Alquran juga bisa memberikan *syafa'at* bagi pembacanya, dengan syarat ketika membacanya dengan benar dan sesuai tajwid.(Maulida, 2020)

KH. Ahmad Badawi adalah salah satu dari putra dari KH. Ahmad Basyir yang dimana adalah salah satu orang selaku mu'jiz, berpendapat bahwa puasa *Dala'il Qur'an* adalah termasuk puasa dahr. Dan memperbolehkan untuk melaksanakan puasa tersebut dengan syarat tidak puasa *wisbal* (puasa sepanjang tahun), tidak

berpuasa pada saat hari-hari yang diharamkan untuk puasa, tidak keberatan dalam pelaksanaannya, menyebabkan terhalangnya kewajiban-kewajiban yang lain, dan yang terakhir yaitu sehat betul dan tidak sakit-sakitan maka melakukan puasa *Dala'il Qur'an* diperbolehkan.

Biografi KH. Ahmad basyir

Abdul Bashir adalah nama panggilan KH. Ahmad Basyir ketika masih kecil, asal mula kenapa orang tua Dia memberi nama itu adalah dulu ketika ibu Nyai Dasirah hamil besar ada seorang sayyid dan memberi nama Abdul Bashir. Ketika KH. Ahmad Basyir masih berumur lima tahun Dia sudah mengerti akan shalat dan wirid, bahkan caranya Dia mempraktekkan sudah seperti orang dewasa.(Waro, 2016) KH. Ahmad Basyir ialah seorang kyai kharismatik, Dia lahir di Jekulo pada tanggal 31 Desember 1925 dari pasangan Nyai Dasirah dan Kiai Mubin, kemudian KH Ahmad Basyir menikah dengan Nyai Hj. Solikhah binti KH. Abdul Ghoni, dalam pernikahannya Dia dikaruniai sembilan orang putra yaitu Dra. Hj. Dewi Umniyah, Dra. Hj. Inaroh, Dra. Hj. Amti'ah, K.H. Ahmad Badawi, Hj. Arikhah, M.Ag., K.H M. Jazuli, S.Ag., Muhammad Asyik (alm), Nur Zakiyah Mabruroh, S.Th.I., dan Muhammad Alamul Yaqin, S.H.I., M.H.(Waro, 2016)

Kiai Mubin menyekolahkan putranya yaitu Abdul Bashir di sekolah milik Belanda yang bernama Veer Folexs School selama kurang lebih dua sampai tiga tahun. Dia pernah menjuarai sebagai lulusan siswa terbaik di kelas lima. Para guru Abdul Bashir sebenarnya menginginkan agar supaya Abdul Bashir bisa belajar di sekolah favorit tempat sekolahnya para priyayi. Namun karena Abdul Bashir melihat kondisi

ekonomi keluarga yang masih belum memadai serta Abdul Bashir sadar bahwa Dia juga harus belajar tentang kewajiban rohani, lalu Dia berkata “*Aku kok kepingin ngaji, mondok neng Mbareng pak*” (Saya kok ingin mengaji, menjadi santri di Mbareng pak).(Waro, 2016)

Pada akhirnya Kiai Mubin mengajak Abdul Bashir untuk sowan ke Mbah Yasin (Mbah Kandar), dan dijawab “*Kowe ora usah sekolah guru, mondok wae, besok kowe dadi guru*” (Kamu tidak perlu sekolah guru, mondok saja, besok kamu akan jadi guru). Setelah itu sebelum melaksanakan khitan Dia diantar untuk sowan ke Mbah Arwani Kudus, sebagai guru *thariqah*nya Kiai Mubin. Sebelum Abdul Bashir mondok dan menetap di Pondok Pesantren Mbareng 1923 yang sekarang nama pondoknya adalah (PP. *Al-Qaumaniyah*), Dia pernah menghatamkan Alquran dengan berguru kepada KH.Arwani Amin dan beberapa masyayikh di sekitar Kudus seperti KH. Irsyat dan KH. Khandiq, kakak dari KH. Turaichan Adjhuri Kudus. Serta Dia juga pernah berkesempatan menjadi salah satu santri di PP. Kenepan Langgar Dalem Kudus berguru pada KH. Ma'mun Ahmad.(Waro, 2016)

Pada akhirnya Dia menetap di Mbareng Jekulo Kudus untuk berkhidmah di pondoknya Mbah Yasin, ketika itu Dia pernah diajak puasa ngebleng (tidak puasa) bersama selama tiga hari berturut-turut dan berbagai wirid serta riyadlah telah Dia jalani, sampai akhirnya Mbah Yasin mengutus Dia untuk menjadi lurah pondok. Selain itu sekitar tahun 1944-1949 M Dia bergabung dengan GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) dan BPRI (Badan Perjuangan Republik Indonesia) di masa mudanya.(Isco, 2019)

Sosok Kyai Basyir didalam lingkup keluarga adalah tidak hanya sebagai kepala keluarga, namun seorang ayah yang penyayang dan teladan bagi keluarga, Dia juga mencontohkan keuletan dan kesabaran Dia untuk selalu menginspirasi putra putrinya. Adapun alamat Dia berada di Jalan Sewonegoro no 29 tepatnya di Desa Kauman Kecamatan Jekulo dan Kabupaten Kudus RT 1 RW 10 atau. Daerah tersebut berseberangan dengan Desa Bulung dan Jojo dari arah selatan, Desa Klaling dari arah timur, Desa Hadipolo dari arah barat, dan Desa Tanjung Rejo dari arah utara.

Pada sebuah kesempatan KH. Ahmad Badawi menceritakan bahwa KH Ahmad Basyir bisa dikenal sebagai kiai besar karena dulu mengabdikan dirinya kepada kiai. Seluruh hidupnya diabdikan kepada gurunya KH Yasin. Sebelum mengabdikan kepada KH Yasin (sekarang Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah) tahun 1923. Basyir kecil lulusan Sekolah Rakyat di Jekulo. Setelah lulus dia melanjutkan pendidikan di Kenepan Langgar Dalem.(Kharis, 2017) Dia wafat pada hari *Selasa Legi* tanggal 16 *Jumadil Ula* tahun 1435 H bertepatan tanggal 18 Maret 2014 beberapa hari setelah dirawat di Rumah Sakit Karyadi Semarang.(Kharis, 2017)

Pendidikan Karakter

Teori pendidikan karakter sebenarnya merupakan teori pendidikan yang sudah sejak lama mengakar dalam sejarah umat manusia. Bahkan sebelum adanya lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah, orang tua telah mempunyai sebuah cara bahkan suatu usaha untuk mendidik anak-anak mereka agar supaya menjadi anak yang baik, dan bisa nurut dengan norma-norma yang berlaku

didalam budayanya mereka masing-masing.(Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011)

Pendidikan karakter pada dasarnya berasal dari dua kata yang terpisah yaitu pendidikan dan karakter. Maka dari itu agar tidak menjadi sebuah ambigu dalam memaknai istilah tersebut perlu diterjemahkan satu-satu, karena pendidikan sendiri mempunyai makna suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter sendiri artinya hasil yang hendak dicapai melalui sebuah proses pendidikan.(Muchtart & Suryani, 2019) Menurut Abudin Nata pendidikan berasal dari kata *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tadris*, *tadzkiyah*, dan *tadzkiyah*, yang mempunyai sebuah makna yaitu membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa, dan mengingatkan seseorang terhadap hal-hal baik yang dilakukan.(Nata, 2003)

Karakter mempunyai arti yaitu sebagai sebuah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang bisa terbentuk dari hasil internalisasi. Hal ini bisa menjadikan sebuah keyakinan atau dasar untuk memperbaiki cara pandang, berfikir, bersikap, serta cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut seperti berani bertindak sesuatu dengan mengetahui norma dan jujur, mempunyai nilai dan mora yang bisa dipercaya, serta bisa hormat dengan baik kepada orang lain.(Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010) Menurut Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010 Pendidikan Karakter yaitu suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa yang mempunyai komponen seperti aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha

Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.(Muchtart & Suryani, 2019)

Karakter menurut konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.(Hendarman, 2016)

Menurut Simon Philips Karakter sesungguhnya mengandung nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terlihat dalam diri dan perilaku. Sehingga karakter dapat disebut sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang terampil.(Napratilora, 2021)

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sebuah gerakan lanjutan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang merupakan bagian dari Integral Nawacita. Di dalam gerakan PPK mereka menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pada suatu pendidikan yang berfungsi untuk membudayakan dan memberadabkan bagi pelaku pendidikan. Nilai utama karakter akan saling berkaitan untuk membentuk sebuah jejaring nilai yang bisa dikembangkan sebagai sebuah prioritas gerakan PPK, Ada lima nilai utama karakter yang tersturtur yaitu sebagai berikut :(Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Pertama, Nilai Karakter Religius. Nilai karakter religius ini menggambarkan seseorang yang beriman kepada Tuhan

Yang Maha Esa dengan diwujudkannyanya suatu perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai setiap perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama, dan hidup rukun serta damai dengan pemeluk agama lainnya. Ada tiga dimensi relasi yang terdapat dalam nilai karakter religius yaitu hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan sesama, dan hubungan individu dengan alam semesta atau lingkungan. Nilai ini dimaksudkan untuk membentuk suatu perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan-Nya. Adapun nilai yang terkandung dari karakter religius yaitu seperti rasa cinta damai, bertoleransi untuk saling menghargai perbedaan agama dan kepercayaan setiap individu, teguh pada setiap pendirian, kerja sama antar pemeluk agama, tidak saling membuli atau melakukan suatu kekerasan satu sama lain, saling memberikan ketulusan, tidak memaksakan suatu kehendak, mencintai lingkungan serta melindungi yang kecil dan tersisih.

Kedua, Nilai Karakter Nasionalis. Nilai karakter ini merupakan suatu cara untuk berfikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan suatu kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan tinggi terhadap suatu bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa dengan tujuan utama yaitu tidak hanya untuk kepentingan diri dan kelompoknya, melainkan untuk kepentingan bangsa dan negaranya. Nilai yang terkandung dalam nilai karakter nasionalis yaitu bisa mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela untuk berkorban, unggul dalam prestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan alam, taat kepada hukum, disiplin, menghormati keragaman agama, suku, dan budaya negaranya.

Ketiga, Nilai Karakter Mandiri. Nilai karakter ini adalah nilai yang mempunyai sikap tidak mempunyai rasa ketergantungan terhadap orang lain, akan tetapi menggunakan seluruh tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan sebuah harapan, mimpi, dan cita-cita secara mandiri. Nilai yang terkandung dalam karakter ini seperti mempunyai etos kerja atau daya juang yang tinggi, tangguh tahan banting terhadap semua persoalan, profesionalitas, kreatifitas, serta keberanian yang menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

Keempat, Nilai karakter Gotong Royong. Nilai karakter ini akan mencerminkan suatu tindakan untuk menghargai semangat kerjasama, bahu membahu menyelesaikan suatu permasalahan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan yang baik, serta memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan. Adapun nilai yang terkandung dalam karakter gotong royong adalah sifat menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, serta sikap kerelawanan terhadap sesama.

Kelima, Nilai Karakter Integritas. Nilai karakter ini adalah sebuah nilai yang mendasari perilaku manusia yang mempunyai tujuan sebagai upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Mempunyai rasa komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas mora yang tinggi. Adapun karakter integritas yaitu meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara yang baik, aktif dalam kehidupan sosial, selalu mempunyai konsisten dan perkataan yang mendasar pada sebuah kebenaran. Nilai yang bisa diambil dari karakter

integritas adalah jujur, setia, komitmen moral, cinta pada kebenaran, anti korupsi, adil, tanggung jawab, teladan, serta bisa menghargai martabat individu terutama kepada penyandang disabilitas.



Gambar 2. Lima Nilai Utama Karakter Prioritas PPK(Kemdikbud, 2017)

Nilai karakter yang terdapat pada lima nilai utama karakter diatas bukan nilai yang bisa berdiri dan berkembang sendiri, akan tetapi nilai yang berinteraksi satu sama lain, lalu bisa berkembang secara dinamis dan membentuk suatu keutuhan pribadi yang sempurna. Dengan diawali dari diri sendiri, serta berusaha mengembangkan pendidikan karakter lainnya baik secara kontekstual ataupun universal.(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, n.d.)

Nilai religius adalah cerminan dari iman dan takwa manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa secara utuh. Adapun nilai-nilai religius yang dimaksud adalah untuk melandasi dan melebur nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong,

dan integritas dalam kehidupan masyarakat. Demikian juga apabila nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan berdasarkan iman dan taqwa yang tumbuh bersama nilai-nilai yang lain.(Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Nilai Pendidikan Karakter dalam Puasa Dalail Qur'an

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang didalamnya meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan suatu tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, serta kebangsaan. Pengembangan karakter suatu bangsa bisa dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang, tetapi karena manusia itu hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu maka perkembangan karakter individu seseorang bisa dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang ada di daerah tersebut. Artinya adalah perkembangan budaya dan karakter bisa dilakukan dalam proses pendidikan, dan tidak melepaskan peserta didik lingkungan sosial, budaya, masyarakat, serta budaya bangsa.(Omeri, 2015)s

Puasa *Dala'il Qur'an* sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan oleh beberapa kalangan mampu menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan nilai-nilai yang tertuang dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan saja berlaku di sekolah formal, namun juga mampu ditanamkan di luar sekolah, dan salah satunya melalui Puasa *Dala'il Qur'an*.

Pertama, Nilai Religius. Bentuk kegiatan religius yang menjadi upaya dalam penguatan pendidikan karakter, di antaranya yaitu mendirikan salat, puasa, dan membayar zakat. (Suryanti & Widayanti, 2018) Dari perspektif Islam, ketiga ragam kegiatan itu dianggap sebagai ibadah, dan mendapatkan pahala jika mengerjakannya. Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan tiga nilai religius: 1) menjalankan ibadah; 2) hubungan dengan Tuhan; 3) hubungan dengan manusia. Dalam puasa *Dala'il Qur'an*, nilai religius juga menjadi salah satu yang mampu ditingkatkan. Hal ini diakui oleh beberapa pengamal puasa *Dala'il Qur'an*.

Dari ketiga orang yang penulis wawancarai, ketiganya mengaku bahwa mereka memiliki peningkatan dalam segi ibadah mulai dari membaca Alquran, puasa, hingga salat sunah. Agnita Miftah Nur Hanafi misalnya mengatakan bahwa:

"Selama atau setelah melakukan puasa Dala'il Qur'an, saya merasa ada peningkatan dalam menjalankan ibadah khususnya dalam menjalankan ibadah salat dan membaca Alquran." (Hanafi, n.d.)

Hal yang sama juga dirasakan oleh Miftakhul arifin. Ia merasa dengan menjalankan puasa *Dala'il Qur'an*, ia mampu konsisten membaca Alquran setiap hari satu juz. Ia berkata bahwa:

"Ya karena secara tidak langsung kita dipaksa mau tidak mau harus membaca satu hari satu juz yang lama kelamaan akan terbiasa dengan sendirinya." (Arifin, n.d.)

Selain lebih rajin melaksanakan ibadah, para pengamal puasa *Dala'il Qur'an*

juga merasakan bahwa diri mereka menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Hal ini salah satunya diungkapkan oleh Umi Nur Mawadah:

"Selama melaksanakan puasa Dala'il Qur'an saya merasa menjadi lebih dekat tuhan, karena merasa dijauhkan dari perkara yang tidak baik dan menjadi lebih sering mengingat tuhan (berzikir)." (Mawadah, n.d.)

Puasa *Dala'il Qur'an* juga mampu meningkatkan keharmonisan hubungan pengamalnya dengan sesama manusia. Hal ini salah satunya diungkapkan oleh Agnita Miftah Nur Hanafi:

"Selama atau setelah melakukan puasa Dala'il Qur'an, hubungan habluminsana saya lebih harmonis, contohnya berbagi hidangan berbuka ataupun sabur."

Berdasarkan kesaksian ketiga orang narasumber di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa puasa *Dala'il Qur'an* mampu menguatkan nilai pendidikan karakter religius bagi pengamalnya. Nilai religius tersebut terdiri dari meningkat dalam menjalankan ibadah, hubungan dengan tuhan yang dirasa semakin dekat, dan juga semakin harmonisnya hubungan dengan sesama manusia.

Kedua, Nilai Mandiri. Kemandirian adalah suatu sikap dimana seseorang bisa berbuat bebas untuk melakukan sesuatu atas dorongan dari diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, dengan penuh ketekunan untuk mengejar prestasi, mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak kreatif dengan penuh inisiatif sebagai tujuan untuk mempengaruhi lingkungan sekitarnya, mempunyai rasa percaya diri atas

kemampuan diri sendiri, serta menghargai keadaan diri sendiri untuk memperoleh keputusan dari usahanya. (Oktari & Kosasih, 2019)

Nilai kemandirian juga dapat ditanam melalui puasa *Dala'il Qur'an*. Hal ini diakui oleh ketiga narasumber. Agnita Miftah Nur Hanafi mengatakan bahwa: "saya merasa lebih mandiri dalam melakukan suatu hal sehingga tidak memerlukan bantuan orang lain." (Hanafi, n.d.)

Hal yang sama juga dirasakan oleh Umi Nur Mawadah. Ia mengatakamn bahwa: "selama melakukan puasa *Dala'il Qur'an* saya merasa lebih mandiri dan juga bisa meminimalisir uang saku untuk sesuatu yang lebih bermanfaat dan berguna." (Mawadah, n.d.) Puasa *Dala'il Qur'an* mampu membuat pengamalnya lebih mandiri dalam menjalani kehidupannya. Mereka dapat semakin tidak tergantung dengan orang lain dalam menjalani hidupnya.

Ketiga, Nilai Gotong Royong. Gotong royong adalah interaksi sosial yang mana ada predikat yang dilaksanakan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang satu. Selain sebagai interaksi sosial, gotong royong juga dimaknai sebagai upaya membantu orang lain. (Utomo, 2018) Gotong royong dalam ini tulisan ini dicerminkan dengan dua hal antara lain: 1) lebih peduli dengan sesama; dan 2) lebih dapat menghargai kerja sama, atau bahu-membahu.

Salah satu narasumber yakni Umi Nur Mawadah mengatakan bahwa ia lebih peka dan peduli kepada sesama setelah menjalani puasa *Dala'il Qur'an*. Ia mengatakan bahwa: "selama melakukan puasa *Dala'il Qur'an* saya merasa menjadi lebih peduli dan peka terhadap orang-orang

kecil yang membutuhkan, dan membuat saya menjadi lebih bersyukur." (Mawadah, n.d.)

Selain itu, puasa *Dala'il Qur'an* juga mampu menanamkan nilai menghargai kerja sama, atau bahu-membahu. Hal ini diakui oleh Agnita Miftah Nur Hanafi. Ia berkata bahwa: "selama atau setelah melakukan puasa *Dala'il Qur'an*, saya merasa lebih dapat menghargai kerja sama dalam menjalankan suatu tugas, sehingga dapat memudahkan menjalankan suatu tugas." (Hanafi, n.d.) Puasa *Dala'il Qur'an*, selain mampu meningkatkan hal-hal yang bersifat individu, juga mampu meningkatkan nilai-nilai sosial dalam hal ini gotong royong. Pengamalnya mampu bekerja sama, dan juga menghargai bahu-membahu.

Keempat, Nilai Integritas. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Dalam tulisan ini nilai integritas tercermin dalam tiga hal: 1) menjaga kejujuran; 2) menjalankan aturan moral di masyarakat; dan 3) aktif dalam kegiatan sosial.

Dalam menjaga kejujuran, Miftakhul arifin mengatakan bahwa dirinya mampu secara otomatis untuk selalu berkata jujur. Hal ini salah satunya karena dorongan atau kewajiban dari puasa *Dala'il Qur'an*. Ia mengatakan bahwa: "dengan berpuasa *kan* secara otomatis kita dilarang untuk berbohong. Awalnya seperti dipaksa untuk jujur lama-kelamaan bisa terbiasa." (Arifin, n.d.)

Dalam menjalankan aturan moral di masyarakat, Agnita Miftah Nur Hanafi berkata bahwa selama atau setelah menjalankan puasa *Dala'il Qur'an* ia mampu untuk menahan perbuatan-perbuatan yang negatif. Hal ini salah satunya adalah aturan-aturan moral di masyarakat. Ia berkata bahwa:

"Selama atau setelah melakukan puasa Dala'il Qur'an, saya merasa lebih dapat menjaga lisan maupun tindakan. Karena hakikat berpuasa artinya menahan. Sehingga kita dapat terlatih untuk menahan melakukan hal yang negatif dan lebih mudah melakukan hal yang positif. Hal tersebut membuat saya bersyukur dapat menjalankan ibadah puasa."(Hanafi, n.d.)

Dalam hal aktif dalam kegiatan sosial, Umi Nur Mawadah mengatakan bahwa selama atau setelah melaksanakan puasa *Dala'il Qur'an*, dirinya lebih cenderung melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif baik bagi dirinya maupun sekitarnya. Ia mengatakan: "selama melakukan puasa *Dala'il Qur'an* saya lebih banyak menggunakan waktu saya dengan kegiatan lebih positif yang sekiranya lebih bermanfaat untuk saya dan sekitar."(Mawadah, n.d.) Puasa *Dala'il Qur'an* juga menjadi salah satu cara untuk menguatkan nilai-nilai integritas sebagaimana dijelaskan di atas. Hal ini mampu menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan nilai integritas.

SIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan karakter bukan hanya bisa ditanamkan di sekolah saja, namun juga mampu ditanamkan melalui beragam hal, salah satunya adalah pelaksanaan Puasa *Dala'il Qur'an*. Puasa *Dala'il Qur'an* sendiri merupakan puasa yang dilaksanakan selama satu tahun lamanya, dengan setiap harinya wajib membaca Alquran satu juz. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh peneliti, puasa *Dala'il Qur'an* mampu menguatkan empat dari lima nilai utama pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendikbud dalam buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Keempat nilai dimaksud adalah 1) religius; 2) mandiri; 3) gotong royong; 4) integritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. (2017). Riyadlah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi. *Syifa Al-Qulub*, 1(2).
- Andriyani, R. (2021). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter Remaja*. IAIN Ponorogo.
- Arifin, M. (n.d.). *Wawancara Pribadi pada 14 Juli 2021*.
- Asyari, M. M. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1).
- Basri. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen di Harian Fajar. *Societies: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2).
- Fitriyah, A., Na'mah, L., & Jumainah. (2016). Mystical Experience Dalail Qur'an Sebagai Penanggulangan Degradasi Moral Santri Darul Falah Jekulo Kudus. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(2).
- Hanafi, A. M. N. (n.d.). *Wawancara Pribadi pada 15 Juli 2021*.
- Hendarman. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isco, N. (2019). *Biografi Singkat KH. Ahmad Basyr; Mujiꦶꦫ Dala'il al-Khairat*. Santri Now.

Istiqomah, F. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita. *Raushan Fikir*, 4(2).

Kemdikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (n.d.). *Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter*.

Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas.

Kharis, M. A. (2017). *Puasa Dalail Qur'an dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)*. UIN Walisongo Semarang.

Kharis, M. A., & Rizal, A. N. S. (2018). Puasa Dalā'il Al-Qur'ān: Dasar dan Motivasi Pelaksananya. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 4(1).

Maulida, A. H. Al. (2020). *Resepsi Puasa Dalail Al Qur'an dalam Pendidikan Akhlak Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Bustanu Ussyqa'il Qur'an (BUQ) Gading, Duren, Tenganan, Kabupaten Semarang*. IAIN Salatiga.

Mawadah, U. N. (n.d.). *Wawancara Pribadi pada 14 Juli 2021*.

Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemdikbud (Telaah Pemikiran atas Kemdikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2).

Mukhsin, R., Mappigau, P., & Tenriawaru, A. N. (2017). Pengaruh Orientasi

Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Makassar. *Jurnal Analisis*, 6(2).

Napratilora, M. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).

Nata, A. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Rajawali Press.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.

Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *JPIS*, 28(1).

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).

Pratama, E. D. (2018). *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMK Negeri 2 Pengasih*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Pratiwi, D., & Sabardila, A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2).

Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*.

Saputri, L. C., & Laeliah, Y. N. (2020). Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).

Saripaini. (2021). Refleksi Aksiologi atas Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tradisi Keleleng di Desa Punggur Kecil. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CLASTECH 2018)*.

Sutiyani, F. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Film Adit dan Sopo Jarwo Ditinjau dari Aspek Pedagogik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).

Syarifuddin, M. (2021). Konsep Pendidikan Karakter dalam Alquran Surah al-Fatihah dan Relevansinya Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013. *JETE*, 2(1).

Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. PT Elex Media Komputindo.

Utomo, E. P. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *JTP2IPS*, 3(2).

Waro, F. B. (2016). *Pendidikan Karakter Berwawasan Gender (Pespektif K.H. Ahmad Basyir Jekulo Kudus)*. STAIN Kudus.